

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Letak geografis dan kondisi topografi benua maritim Indonesia membuat Indonesia berpotensi mengalami bencana hidrometeorologi yang tinggi (Saragih *et al.*, 2021). Geoportal Data Bencana Indonesia menunjukkan bahwa banjir merupakan bencana yang paling banyak terjadi selama tahun 2020-2021 (BNPB, 2022b). Bencana yang disebabkan oleh faktor hidrometeorologi ini selalu meningkat setiap tahunnya (BPBD Kabupaten Pacitan, 2017). Dalam menghadapi ancaman bencana, kesiapsiagaan menjadi kunci keselamatan (BNPB, 2017). Banyaknya korban akibat bencana menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dapat dinyatakan masih kurang (Kristianto *et al.*, 2018). Keluarga yang memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana akan lebih mampu dalam mengurangi risiko, meningkatkan kemampuan dan menurunkan dampak terhadap bencana sehingga akan berpartisipasi lebih baik sebagai individu di dalam keluarga untuk menyiapkan diri bereaksi terhadap bencana (Yuwana, 2018).

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kasi Kesra Pemerintah Desa Kemiri mendapatkan informasi bahwa kejadian banjir di Desa Kemiri selalu ada setiap tahunnya meskipun tidak selalu menimbulkan dampak yang parah. Banjir bandang yang pernah terjadi pada tahun 2006 membuat masyarakat mengerti akan kerentanan terjadi nya banjir di Desa Kemiri wilayah Desa Kemiri serta dampak yang akan terjadi dan upaya pencegahannya. Namun pada praktiknya masyarakat masih belum bisa menerapkan sepenuhnya, utamanya dalam persiapan individu dan rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi serta kurang

tersampainya informasi peringatan dini secara cepat. Pernyataan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama pada tahun 2018, bahwa skor indeks kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi banjir di Desa Kemiri Kecamatan Panti tergolong kategori sedang serta rencana tanggap darurat termasuk parameter dengan tingkat kurang (Pratama, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi ancaman banjir masih kurang optimal dan analisis terhadap faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan belum banyak ditemukan.

Data infografis bencana 2021 menunjukkan bahwa dalam periode 1 Januari - 31 Desember 2021 tercatat telah terjadi 5.402 kejadian bencana di seluruh wilayah Indonesia. Banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor berturut-turut menjadi bencana yang paling banyak terjadi sepanjang tahun 2021. Sebanyak 1.794 kejadian banjir melanda berbagai wilayah di tanah air (BNPB, 2022b). Selama bulan Januari 2022 tercatat ada 374 kejadian bencana yang terjadi di seluruh Indonesia. Pada bulan yang biasanya menjadi puncak musim penghujan ini, sebanyak 95% kejadian bencana didominasi oleh bencana hidrometeorologi. Banjir sebagai bencana paling sering terjadi, yaitu sebanyak 156 kejadian (BNPB, 2022c). Indeks Resiko Bencana Indonesia tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa Kabupaten Jember merupakan daerah dengan indeks resiko bencana yang tinggi yaitu mencapai skor 158,19 serta indeks resiko banjir skor 36,00 dengan kategori tinggi (BNPB, 2021). BNPB pada kajian InaRISK menetapkan bahwa 31 kecamatan di Jember memiliki potensi bahaya banjir dengan kategori sedang

hingga tinggi. Kecamatan Panti termasuk wilayah dengan potensi bahaya banjir dengan kategori tinggi (BNPB, 2022a).

Banjir bandang menimpa Kecamatan Panti pada tahun 2006 ditetapkan sebagai bencana nasional. Menurut BPBD Kabupaten Jember, bencana alam banjir Panti 2006 telah merenggut nyawa sebanyak 73 orang dan jumlah penduduk yang diungsikan sebanyak 7605 jiwa. Jumlah rumah yang rusak sebanyak 385 buah serta beberapa fasilitas umum seperti jembatan, puskesmas dan masjid (Pratiwi *et al.*, 2016). Desa Kemiri di Kecamatan Panti merupakan daerah dengan kerusakan paling parah. Berdasarkan laporan dari Desa Kemiri, terdapat total 110 unit rumah yang mengalami rusak sedang, rusak parah dan habis. Kriteria rumah dengan kerusakan sedang yang dimaksud adalah 40-50% tidak dapat digunakan (Ismiyah *et al.*, 2013). Kejadian banjir di Desa Kemiri yang paling baru adalah banjir yang terjadi pada 9 Januari 2022 akibat hujan deras. Banjir terjadi di beberapa Desa dan Kelurahan di tiga Kecamatan termasuk Desa Kemiri menyebabkan bangunan terendam diantaranya 150 unit rumah, 3 unit fasilitas umum dan 3 unit tempat ibadah (BNPB, 2022).

Banjir dalam banyak kasus mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang besar (Bakornas PB, 2007). Oleh karena itu, rumah tangga seharusnya berpartisipasi dan memiliki pemahaman tentang kesiapsiagaan menghadapi banjir untuk mengurangi resiko, mengantisipasi bencana dan mengurangi dampak negatif yang kemungkinan bisa terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Partisipasi pada

lingkup yang paling kecil adalah kesiapsiagaan diri dan keluarga masing-masing (Murbawan et al., 2017).

Beberapa studi menganalisis faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan keluarga. Pengetahuan, perilaku, dan faktor sistem peringatan dini sangat berperan terhadap kesiapsiagaan dalam penyelamatan diri dari bencana, sehingga akan menciptakan aksi masyarakat yang efektif dalam menghadapi bencana (Evie & Hasni, 2022). Lazarus mengemukakan bahwa penilaian kognitif individu dan proses koping adalah hal yang mempengaruhi karakteristik psikologis seseorang. Berdasarkan teori kognitif stress dan koping, pengalaman individu dalam suatu bencana dapat membuat mereka lebih takut daripada sebelumnya. Dengan demikian membuat mereka berhati-hati dan siap menghadapi bencana serupa yang akan datang (Lazarus, 1984).

Penilaian koping terdiri dari 3 variabel, yaitu *self-efficacy*, *response efficacy* dan *response cost*. *Self-efficacy* mencerminkan keyakinan seseorang, apakah dia secara pribadi mampu untuk benar-benar melaksanakan tindakan perlindungan. *Response efficacy* membahas sejauh mana individu percaya bahwa tindakan perlindungan secara efektif mengurangi risiko. *Response cost* adalah perkiraan seseorang tentang seberapa mahal baginya untuk benar-benar menerapkan tindakan pengurangan risiko tertentu, termasuk waktu yang dirasakan, upaya, dan biaya penerapan tindakan kesiapsiagaan (Botzen et al., 2019). Penilaian koping individu dapat memunculkan perilaku yang adaptif. Perilaku adaptif merupakan proses temporal dari motivasi, keputusan, dan kemudian tindakan. Situasi yang mengancam dianggap sebagai stimulus untuk menginisiasi motivasi perlindungan diri, kemudian diikuti dengan keputusan untuk mengambil tindakan atau niat

untuk bertindak. Niat ini kemudian menuntun seseorang untuk membawa keputusan, yaitu melakukan tindakan adaptif berupa kesiapsiagaan baik itu akan berhasil atau gagal (Wu et al., 2005).

Protection Motivation Theory (PMT) merupakan teori yang menghubungkan niat individu untuk mengadopsi langkah-langkah perlindungan didasarkan pada penilaian ancaman dan penilaian koping (Mertens *et al.*, 2018). Dalam studi terkait bencana, PMT telah digunakan oleh beberapa studi untuk menjelaskan alasan mengapa orang memilih untuk melakukan tindakan kesiapsiagaan atau tidak (Becker *et al.*, 2017). Berdasarkan teori ini, kesiapsiagaan sebagai upaya penanggulangan bencana dipengaruhi oleh beberapa faktor kognitif yaitu efikasi respons (*response efficacy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan biaya respons (*respons cost*) (Botzen et al., 2019). Penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir agar dapat memberi gambaran bagi para pengambil kebijakan untuk menginovasi strategi edukasi penanggulangan pada pra bencana khususnya pada tahap kesiapsiagaan untuk mengurangi resiko terjadinya kerugian akibat bencana. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian tentang analisis faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir berbasis *Protection Motivation Theory*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir berbasis *Protection Motivation Theory*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir berbasis *protection motivation theory* di masyarakat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh *response efficacy* terhadap niat melakukan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir.
2. Menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap niat melakukan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir.
3. Menganalisis pengaruh *response cost* terhadap niat melakukan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir.
4. Menganalisis pengaruh niat terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan konsep ilmu keperawatan bencana dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir berbasis *protection motivation theory* di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada tenaga kesehatan agar dapat ikut terlibat dalam upaya penanggulangan bencana, yaitu memberikan edukasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan berdasarkan aspek coping.

3. Bagi Instansi Pemerintahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pelaksanaan manajemen bencana, khususnya pada kegiatan edukasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana alam.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana.